

UPAYA PELESTARIAN RUMAH ADAT IM MASELA MELALUI ARSITEKTUR VERNAKULAR DAN PENDEKATAN LANSEKAP BUDAYA BERKELANJUTAN

Panca Lintang Dyah Paramitha¹

¹Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

*E-mail: panca.lintang.dyah@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Bagi masyarakat Masela, Rumah Adat Im bukanlah sekadar bangunan rumah tradisional, melainkan sebuah organisasi sosial yang mengatur tingkah laku dan relasi antara kepemilikan anggotanya dengan semesta. Dalam struktur bangunannya, Im adalah makrokosmos dalam menganalogikan anatomi manusia yang terdiri dari kepala, badan, dan kaki yang mewakili unsur langit, lingkungan, dan unsur tanah. Saat ini, rumah Im Masela hampir mengalami kepunahan karena arus modernisasi dan dampak sosial-ekonomi oleh industrialisasi Blok Masela. Oleh karena itu, dengan metode penelitian literatur dan perbandingan, penulis ingin menggagas upaya pelestarian rumah adat Im melalui pendekatan vernakular dan lansekap budaya berkelanjutan yang melibatkan aktif peran masyarakat dan generasi muda Masela. Pendekatan ini nantinya menghasilkan gagasan penciptaan saujana atau lansekap budaya sebagai posisi politis masyarakat mempertahankan kesejahteraan hidup dari industri blok Masela, dengan pendekatan arsitektur vernakular. Tulisan ini merupakan gagasan refleksi pertama yang mesti dilanjutkan dengan penelitian lapangan dan residensi, dengan melibatkan peran akademisi, ahli budaya, pemerintah setempat, dan masyarakat Masela untuk pengupayaan pelestarian rumah adat Im.

Kata kunci: Rumah Adat Im, Masela, Lansekap Budaya, Vernakular

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang dilakukan oleh suku bangsa terdahulu dan sangat berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat, iklim dan kondisi alam, serta mata pencahariannya. Arsitektur pada suatu komunitas masyarakat merupakan cerminan kehidupan yang berkaitan pada tempat dan waktu tertentu, apabila dibandingkan dengan hasil yang berupa bentuk (Foster, 1983). Melalui arsitektur tradisional, pandangan dunia, pandangan hidup, sistem sosial, dan penghargaan terhadap perkembangan hidup manusia dari generasi ke generasi dapat diketahui.

Pada masyarakat Maluku sendiri, sebagai provinsi kepulauan yang persebaran pulauanya terbagi dalam berbagai wilayah daratan dan lautan, terdapat banyak masyarakat yang menyebar ke seluruh penjuru wilayah pulau, bahkan ke pulau kecil yang hingga saat ini luput dari pembangunan oleh pemerintah. Salah satunya adalah Pulau Masela, yang memiliki kekayaan budaya, tetapi pada lini pembangunan tergolong dimarginalkan oleh aparat, sehingga sampai kini terikat stereotip sebagai pulau terisolir yang tertinggal. Hal yang dapat ditinjau untuk menganalisis keadaan sosio-kultural masyarakat Masela adalah pada perubahan arsitektur tradisional Rumah Adat Im yang saat ini mengalami perubahan bentuk bangunan menjadi bangunan modern.

Perubahan pada kondisi masyarakat paling banyak disebabkan oleh faktor waktu dan berkembangnya kebutuhan manusia dari aspek sosial, ekonomi dan budaya. Davis (Soekanto, 1982:266) berpendapat bahwa perubahan sosial adalah bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan lain sebagainya, bahkan perubahan dalam bentuk serta aturan organisasi sosial. Dengan berbagai fenomena alam dan diseminasi pengetahuan teknologi, perubahan pola pikir, cara berinteraksi, dan penanganan isu-isu alam dan sosial juga pada akhirnya berubah. Beberapa fenomena di antaranya yang paling banyak mempengaruhi perubahan rumah adat adalah isu iklim, akulturasi budaya, dan perubahan ekonomi. Perubahan besar terhadap struktur arsitektural rumah adat Im Masela juga dipengaruhi oleh aspek budaya yang menjadi identitas dan karakter masyarakat. Salah satunya adalah dari karakter masyarakat Masela sebagai masyarakat pesisir di provinsi kepulauan ini. Masyarakat Pesisir mempunyai karakter egaliter, terbuka dan lugas (Thohir, 2006 dalam Agung, 2011). Dengan karakter itu, masyarakat Masela terbuka akan perubahan struktur rumah yang mereka huni sebagai resolusi isu alam dan sosial yang dialami.

Perubahan arsitektur tradisional pada rumah adat Im berdampak besar pada kepunahan pengetahuan tradisional dan nilai budaya yang terkandung di dalam tipologi, konstruksi, dan penggunaan rumah dalam keseharian masyarakat Masela. Nilai-nilai adat yang terkandung dalam permukiman tradisional menunjukkan nilai estetika serta kearifan lokal dari masyarakatnya (Wuisang dkk, 2016). Kearifan lokal yang terekam dalam tatanan permukiman tradisional rumah adat Im Masela kini berubah menjadi bangunan modern yang me. Dari kajian literatur yang didapatkan, banyak rumah yang berjenis bangunan permanen bermateri beton dengan pola arsitektur modern, hanya sebagian kecil saja yang masih berbentuk semi permanen dengan arsitektur lokal berbahan alam seperti bambu, papan, dan rumbai kelapa. Padahal, pola penataan rumah adat Im antar kampung dan pulau memiliki perhubungan dengan marga secara berurutan, bahwa keterhubungan sosial pada penataan arsitektur tradisional sangat menggambarkan nilai budaya yang dihayati sebagai keterhubungannya sesama manusia, alam, dan Tuhan—Dalam istilah lokal disebut *Upler*. Di dalam Rumah adat Im, masyarakat Masela menjalani kehidupan secara utuh, dengannya konstruksi rumah Im ini dibuat dengan struktur, topologi, dan konstruksi bangunan dibuat sedemikian rupa untuk menunjang hidup. Rumah Im bagi Masela adalah sebuah organisasi sosial yang mengatur tingkah laku dan relasi antara kepemilikan anggotanya dengan semesta. Dalam struktur bangunannya, Im adalah makrokosmos dalam menganalogikan anatomi manusia yang terdiri dari kepala, badan, dan kaki yang mewakili unsur langit, lingkungan, dan unsur tanah.

Dalam kaitannya dengan wacana kepunahan rumah adat tradisional Im di Masela yang penting untuk dibangun lagi wacana pelestarian, maka esai ini berhubungan dengan pembangunan upaya pelestarian rumah adat Im melalui arsitektur vernakular dan pendekatan lansekap budaya berkelanjutan. Hubungan manusia dengan alam benda, dengan bahan-bahan bangunan yang biasa dipergunakan dalam pembangunan rumah, termasuk dengan sifat-sifat spiritualnya atau berbagai bentuk kepercayaan yang dianutnya secara turun-temurun; perlu dirawat sebagai suatu upaya mengenali diri masyarakat sendiri dalam ingatan kesejarahan kolektif dalam nilai-nilai yang terdapat pada bangunan rumah adat tradisional Im.

METODE PENELITIAN

Penelitian “Upaya Pelestarian Rumah Adat Im Masela melalui Arsitektur Vernakular dan Pendekatan Lansekap Budaya Berkelanjutan” dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan metode studi teks atau literatur dan metode studi perbandingan. Bahan literatur primer didapatkan dari buku Wakim, M. (2022) yang berjudul *Masela Pulau Kecil Isu Besar: Studi Pulau Terdepan di Maluku* terbitan Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku, dan penelitian sejenis yang pertama dilakukan oleh Wakim, M. pada jurnal *Im: Arsitektur Tradisional Masyarakat Masela, Maluku Barat Daya*. Metode studi perbandingan dilakukan untuk mendapat data sekunder yang dalam penelitian ini didapatkan dari peristiwa konservasi Masjid Wapauwe di Kaitetu sebagai cagar budaya yang mendapatkan pelestarian konservasi melalui pendekatan vernakular dan lansekap budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Masela dan Isu Besar Blok Masela: Kaitannya dengan Pelestarian Rumah Adat

Pulau Masela merupakan pulau kecil yang terletak di bentangan kepulauan Babar, Kabupaten Maluku Barat Daya, yang memiliki panorama alam yang indah mempesona dan penuh keajaiban dan kaya sumberdaya laut. Hal ini nampak dari kondisi pulaunya yang berkarang namun bisa dijadikan sebagai lahan perkebunan yang produktif dan lautnya yang penuh dengan potensi energi alam lautnya yang menggiurkan sebagai lahan gas bumi terbesar. Meskipun demikian, de Jonge dan van Dijk (1995) menggambarkan pulau Masela sebagai bagian dari jajaran pulau-pulau yang terlupakan (*forgotten island*) serta ditinggalkan dalam kondisi miskin dan terpuruk (Watloly dan Litaay, 2017).

Rahim kosmos Pulau Masela yang terletak di pusaran laut Masela menyimpan kekayaan alam yang besar. Hasil survei Geologi dan Geofisika yang dipublikasikan oleh Litbang kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) untuk pengerjaan pipa bawah laut menunjukkan bahwa Ladang Abadi Blok Masela terletak di wilayah Pulau Masela, tepatnya di sebelah selatan Pulau Masela pada koordinat antara 129o00'00" - 132o00'00" BT dan 08o00'00" - 10o00'00" LS yang berjarak lebih dekat, yaitu 37,13 km dari titik tengah Blok Masela. Semua kekayaan Blok Masela tersebut berada dalam rahim kosmos Masela di Pulau Masela menurut hukum adat *Ilwiyar Makmyer*. Kini, nama Masela seakan melejitkan sebuah harapan baru dalam atmosfer percaturan dunia dengan kekayaan sumber daya alam yang menjanjikan perekonomian.

Keadaan pemerintahan yang cenderung melakukan pemetaan kemiskinan dengan mengacu pada karakter kemiskinan masyarakat kontinental dan masyarakat pulau (*island society*), yang hidupnya berpusat di darat, bukan masyarakat kepulauan (*archipelago society*) dan masyarakat pulau-pulau kecil (*small island society*) sehingga cenderung menyamaratakan karakter kemiskinan dan pola penanganan kemiskinan. Akibatnya, kemiskinan masyarakat pulau kecil perbatasan, seperti Masela cenderung diabaikan oleh negara sebagai hal yang bukan faktor dalam kebijakan pembangunan nasional, khususnya di bidang kemiskinan atau kesejahteraan sosial.

Problem kompleks yang berada di Pulau Masela sangat mempengaruhi bagaimana masyarakat beradaptasi dengan fenomena yang menekan keadaan sosial, ekonomi, dan kebudayaan Orang Masela. Bukan hanya perubahan karakter pada transaksi perekonomian yang banyak merugikan masyarakat, bahkan kepada karakter interaksi dengan masyarakat di luar pulau yang sulit dijangkau, pola mata pencaharian yang hanya bisa terpusat pada Pulau

Masela yang kecil karena sulit akomodasi di daerah kepulauan, dan dengannya juga berdampak pada keberlanjutan identitas budaya yang melekat pada masyarakat Masela. Konteks aktual pada perubahan nilai-nilai dan kebudayaan yang bisa jelas terlihat pada permukaan adalah pada ditinggalkannya rumah adat tradisional Im yang memiliki banyak fungsi sosial, religi, bahkan mata pencaharian.

Perubahan bentuk pada jalinan hubungan masyarakat juga saling tumpang tindih menjadi problem kompleks pelestarian kebudayaan yang seharusnya dapat bermula dari perawatan memori kolektif terhadap nilai yang terintegrasi pada pengetahuan tradisional Rumah Adat Im. Upacara adat yang dilakukan berkala sebagai pengetahuan tradisional dalam merawat rumah adat Im, seperti penggantian atap rumah adat yang mesti melibatkan semua anggota kampung dalam upacara adat, pada akhirnya tergerus, dan berimplikasi pada ancaman kepunahan memori kolektif akan nilai-nilai budaya yang sudah lama terintegrasi dalam kehidupan keseharian. Perubahan pola interaksi Orang Masela dengan masyarakat di luar pulau berdampak pada mandeknya pertumbuhan ekonomi, marginalisasi masyarakat Masela dalam pembangunan kesejahteraan oleh pemerintah yang tertindih kepentingan Blok Masela juga pada akhirnya sangat berdampak pada bagaimana masyarakat mengelola kekayaan alam dan budaya. Faktor pendidikan yang tidak terpapar dengan baik pada generasi masyarakat juga mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk menghidupkan kembali kekayaan budaya sebagai tonggak perekonomian di samping ketertindihannya dari kepentingan blok Masela yang menjadi rebutan industri dunia.

Konteks Budaya Rumah Tradisional Im



Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbm Maluku/im-arsitektur-rumah-tradisional-masela-maluku-barat-daya/>

Rumah adat di Masela dalam bahasa daerah disebut sebagai *Im* yang berarti rumah adat. *Im* merupakan bangunan berbentuk persegi panjang yang berupa rumah panggung dengan bangunan di atas tiga puluh satu (31) buah tiang dengan tinggi satu (1) meter di atas permukaan tanah, di mana inferior ruang dibuat berpetak dan beratapkan daun kelapa.

Di dalam *Im* ini masyarakat menjalani kehidupan secara utuh dengan fungsi ruang untuk memasak, makan, beristirahat, tidur, bermusyawarah—bahkan ketika proses pra-perkawinan di gereja serta pencatatan sipil oleh pihak pemerintah, upacara perkawinan dilakukan pula di dalam rumah adat *Im*. Oleh sebabnya, konstruksi rumah *Im* ini dibuat dengan struktur, topologi, konstruksi bangunan dibuat sedemikian rupa dengan pengetahuan tradisional yang kaya untuk menunjang segala aktivitas masyarakat Masela.

Im di Pulau Masela ini terdiri dari tiga bagian struktur; bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah. Tabel berikut adalah penyebutan struktur serta peletakan ruang dari struktur bangunan.

Bagian Rumah	Ruang	Fungsi
<i>Inalyewna</i> (ruang atas atau loteng)	Rukya	Tempat penyimpanan jagung
	Tolla	Tempat penyimpanan harta
	Rorwinya	Tempat penyimpanan benang yang sudah dipintal
Bagian tengah	Oka	Kamar tidur
	Ipramna	Tempat musyawarah
	Kilkawya	Tempat tinggal kakek/nenek
	Lewya	Tempat istirahat setelah bepergian
	Lina	Tungku
Bagian bawah	Imorene	Tempat pemeliharaan ternak, seperti kambing dan ayam

Bagian-bagian *Im* seperti *oka*, *ipramna*, *kilkarya* dan *lina*, ranya menggambarkan sebuah konstruksi kehidupan persekutuan di dalam sebuah tata kosmos yang berbasis sosio-religius yang kuat. Bagian *Im* yang disebut *oka* berarti “kepala” dan *kilkawya* berarti “kaki”. Bagian *oka* tertuju pada pemimpin atau pengambil keputusan, sedangkan *kilkawya*

tertuju pada peranan orang yang dituakan dalam Im, yakni kakek atau nenek sebagai pengarah langkah anggota penghuni rumah adat.

Bagi masyarakat Masela, Im bukanlah sekadar bangunan rumah tradisional, melainkan sebuah organisasi sosial yang mengatur tingkah laku dan relasi antara kepemilikan anggotanya dengan semesta. Dalam struktur bangunannya, Im adalah makrokosmos dalam menganalogikan anatomi manusia yang terdiri dari kepala, badan, dan kaki yang mewakili unsur langit, lingkungan, dan unsur tanah.

Upaya Pelestarian: Pengembangan Arsitektur Vernakular pada Rumah Adat Im

Arsitektur vernakular adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berdasarkan pada tradisi etnik, serta dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman, menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban atas kondisi lingkungan tempat bangunan tersebut berada dan selalu membuka untuk terjadinya transformasi. (Turan, 1989) Sebagai produk budaya, arsitektur dipengaruhi oleh faktor lingkungan: geografis, geologis, iklim, suhu; faktor teknologi : pengelolaan sumber daya, keterampilan teknis bangunan; faktor budaya : falsafah, persepsi, religi, struktur sosial dan keluarga, dan ekonomi. (Altman, I.; Martin. M. Chemers, 1980)

Arsitektur vernakular merupakan bentuk perkembangan dari arsitektur tradisional, yang mana arsitektur tradisional sangat lekat dengan tradisi yang masih hidup, tatanan kehidupan masyarakat, wawasan masyarakat serta tata laku yang berlaku pada kehidupan sehari-hari masyarakatnya secara umum, sedangkan arsitektur vernakular merupakan transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen dan sebisa mungkin menghadirkan citra serta bayang-bayang realitas dari arsitektur tradisional itu sendiri. Terjadinya bentuk-bentuk atau model Vernakular disebabkan oleh enam faktor yang dikenal sebagai *modifying factor* yang diantaranya adalah faktor bahan, metode konstruksi, faktor teknologi, faktor iklim, pemilihan lahan, dan faktor sosial-budaya.

Berdasarkan struktur rumah adat tradisional Im, maka pengembangan arsitektur vernakular dapat dilakukan dengan berdasarkan pada arsitektur tradisional dengan pendekatan adaptif yang disesuaikan dengan perkembangan pandangan filosofis masa kini tanpa mengubah makna masa lalu. Perubahan dapat dilakukan seluruh ruang tradisional dengan memanfaatkan struktur ruang dan makna fungsi ruangnya. Arsitektur tradisional pada Rumah Adat Im kemudian dapat dikembalikan material bahan rumah yang disesuaikan dengan keadaan alam yang sekarang sudah banyak berubah dan dengan perhitungan biaya yang bisa dirembuk bersama aparatur pemerintahan. Perbedaannya dengan arsitektur

tradisional adalah kelenturan dalam memandang material yang disesuaikan dengan keadaan terkini, namun masih ada yang tetap dijaga bentuk tradisionalnya. Penulis merekomendasikan mempertahankan material dan bentuk atap dari rumah adat Im, sebab pada perawatan memori kolektif dalam pengetahuan tradisional sangat kental pada upacara adat penggantian atap.

Arsitektur rumah adat Im sendiri memiliki tiga bagian topologi dan dibagi lagi dalam konstruksi bangunan yang sarat akan simbol dan makna. Rumah tradisional di pulau Masela membentuk secara khusus gerak kehidupan penghuninya. Oleh karena itu, rumah tradisional itu tidak hanya sebagai tempat tinggal secara fisik. Rumah tradisional itu membentuk, mengarahkan, dan memberi ciri yang khas bagi kehidupan penghuninya. Kehidupan yang dibangun dalam rumah tradisional itu memiliki akar yang kuat dalam suatu prinsip hidup yang terekspresi dalam ungkapan *limmukyo kweumm limmoryo kweamam* yang mengandung makna mati-hidup atau susah senang harus selalu bersama-sama. Bagi masyarakat Masela, Im bukanlah sekadar bangunan rumah tradisional, melainkan sebuah organisasi sosial yang mengatur tingkah laku dan relasi antara kepemilikan anggotanya dengan semesta. Dalam struktur bangunannya, Im adalah makrokosmos dalam menganalogikan anatomi manusia yang terdiri dari kepala, badan, dan kaki yang mewakili unsur langit, lingkungan, dan unsur tanah.

Gagasan Pelestarian Vernakular Rumah Adat Im

Tipologi	Konstruksi	Gambar	Fungsi dan Struktur Ruang	Komodifikasi
<i>Inalyewna</i> (ruang atas atau loteng)	Rukya	 Gambar <i>Inalyewna</i> Terlihat Rukya Tempat Penyimpanan Jagung (Hasil Panen) Sumber : Wakim 2015	Anyaman dari bambu yang digunakan untuk penyimpanan jagung kering sebagai persediaan konsumsi selama satu tahun.	Diluasfungsikan untuk menyimpan persediaan konsumsi lainnya seperti beras, sagu, dan hasil perkebunan yang komoditasnya sudah diperluas untuk mengembangkan perdagangan masyarakat Masela ke pulau di luarnya.
	Tolla		Anyaman yang terbuat dari rotan, dan berfungsi sebagai tempat	Tolla dapat menggunakan bentuk dan bahan yang sudah sering digunakan

			penyimpanan milik pusaka satu oka, secara khusus, dalam hal ini emas dan basta.	masyarakat Masela pada umumnya di keadaan saat ini dengan mempertahankan nilai penyimpanan pusaka untuk keturunan keluarga/mata ruma.
	Rorowinya		Tempat penyimpanan benang yang sudah dipintal menjadi benang	Rorowinya dapat diperluas atau dialihfungsikan menjadi tempat penyimpanan multiguna untuk menyimpan bahan-bahan kerajinan budaya, seperti alat tenun, dsb. Kemudian tempat ini dapat dijadikan pameran budaya sekaligus penjualan kerajinan lokal.
	Tiwya	 Gambar <i>Tiwya</i> Sumber : Wakim, 2015	Atap rumah yang menutupi seluruh bangunan, terbuat dari daun kelapa (<i>perkawya</i>) kering yang sudah dilekukkan dari batangnya	Atap rumah yang terbuat dari daun kelapa kering ini seringkali yang diberatkan masyarakat untuk terus dipertahankan karena memiliki bahan yang perlu high-cost untuk perawatannya. Namun, di dalam masyarakat Masela, untuk pergantian atap secara berkala, dilakukan rembuk bersama dan menentukan upacara adat pergantian atap yang dimiliki oleh setiap mata rumah. Oleh karenanya, pelestarian vernakular

				menitikberatkan untuk merawat kebersamaan masyarakat Masela dalam upacara adat pergantian atap yang dijadikan fokus konservasi. Upacara adat pergantian atap dapat menjadi salah satu atraksi budaya yang mengikutsertakan muda-mudi Masela untuk mempublikasikannya melalui media sosial sehingga dapat diketahui khalayak luas.
Bagian tengah	Oka		Kamar tidur yang berbentuk empat persegi panjang, dengan ukuran 2,5 x 2 meter. dibuat dari irisan atau belahan bambu kering yang dikat terhubung satu dengan lain, dengan menggunakan akar pohon bermin (ukulea).	Oka merupakan bangunan yang dari bahannya saja memiliki makna yang sangat kuat. Oleh karena itu, mesti dipertahankan untuk mengembangkan nilai budaya. Hanya saja, perlu beberapa material yang dapat diperoleh melalui memperpanjang masa keawetan bahan dasar pembuatan Oka. Hal ini yang menjadi fokus para akademisi dan pemerhati cagar budaya untuk membuat suatu inovasi perawatan bahan tradisional yang lebih mudah dijangkau masyarakat lokal berdasarkan
Pendekatan Lansekap Budaya Berkelanjutan dalam Upaya Konservasi Rumah Adat Im Masela				
Oleh Smith dan Jones (2007) pemahaman lansekap budaya diperjelas melalui UNESCO World heritage Convention 1972 sebagai presentasi manusia dan buatan manusia sebagai ilustrasi perubahan permukiman dan masyarakatnya sepanjang waktu dengan adanya pengaruh kendala fisik dan kekuatan budaya berturut-turut baik secara internal dan eksternal. Lansekap budaya adalah konstruksi budaya yang terbentuk seiring berjalannya waktu, melibatkan tidak hanya aspek fisik yang dapat diamati mereka, tetapi juga nilai-nilai, keyakinan, dan ideologi yang mendasari lansekap tersebut. Oleh karena itu, lansekap budaya melekat pada masa lalu dan masa kini, dan dijaga melalui praktik berkelanjutan yang memiliki kapasitas (dan otoritas) untuk beradaptasi dengan situasi baru.				
	Ipramna		- Tempat musyawarah dan	Sebagaimana Ipramna adalah tempat yang

Pada Rumah Adat Im Masela, dengan kondisi sosial-ekonomi yang berubah karena terciptanya ekosistem blok Masela yang lebih dikuasai industri, pada akhirnya menjadi sebuah posisi politis yang penting untuk menunjukkan identitas masyarakat Masela dengan segala perekaman lansekap sejarah budaya yang melekat pada rumah adat Im. Kondisi masyarakat yang untuk saat ini tidak lebih diuntungkan dengan blok Masela, maka salah satu jalan keluarnya adalah menggali lebih dalam saujana budaya yang berpusat kegiatannya di Rumah Adat Im Masela, sebagaimana ia merupakan analogi hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Kemudian, penggalian saujana budaya Masela akan memanfaatkan pariwisata berbasis alam dan budaya, yakni ekowisata. Menurut Ayala (1996) pariwisata ramah lingkungan atau ekowisata bukan hanya bentuk perjalanan ke alam saja, namun diinterpretasikan lebih luas meliputi konservasi budaya. Pengelolaan ekowisata yang sukses selain memberikan nilai tambah pada masyarakat, melindungi sumberdaya lahan, juga melestarikan nilai kebudayaan dan sosial, termasuk tempat bersejarah. Dengan itu, saujana budaya Masela yang berpusat pada Rumah Adat Im dapat diperluas menjadi eko-museum. Perluasan definisi ekowisata tersebut melahirkan konsep eko-museum yaitu aktivitas yang bersifat ekologi dengan tujuan mengembangkan suatu daerah sebagai sebuah *living museum* (Ohara,1998). Konsepnya adalah keseimbangan dan terintegrasinya tiga elemen yaitu pelestarian pusaka (heritage), partisipasi masyarakat dan aktivitas sebuah museum.

Lansekap yang berkelanjutan (*sustainable landscape*) tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya yang juga menjunjung nilai-nilai keberlanjutan. Keberlanjutan lansekap budaya dapat disimpulkan sebagai tingkat atau nilai hasil dari interaksi sosial ekonomi budaya masyarakat dan lansekapnya. Dengan ini, penulis mengusulkan untuk membuat rumah adat Im dan saujana budaya Masela kembali dicuatkan pada kesadaran kolektif masyarakat akan berharganya identitas itu diperkuat dalam rumah adat Im. Selanjutnya, di tangan generasi muda Masela lah kemudian semakin diperkuat, dengan membangun sebuah galeri museum yang dapat dibaca dan dilihat kontinyu, membuat eko-museum dengan terlibatnya publikasi media, dan lain hal. Ini juga harus diperkuat dengan andil pemerintah setempat, dukungan kuat dari akademisi dan pelestari budaya, pun komunitas budaya setempat.

KESIMPULAN

Memori kolektif pada pengetahuan tradisional yang terekam dalam rumah adat Im Masela begitu penting untuk dilestarikan dan diberdayakan dalam lansekap budaya berkelanjutan. Dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat Masela yang terdampak dari industrialisasi blok Masela, maka penguatan di bidang sosial-budaya yang dapat menjadi posisi politis dalam menunjukkan kesejahteraan masyarakat yang belum terbangun. Lansekap budaya berkelanjutan dengan memanfaatkan pelestarian vernakular rumah adat Im dapat dilakukan dengan membangun eko-museum yang melibatkan peran aktif masyarakat Masela untuk merawatnya, dan dukungan material penuh oleh pemerintah setempat, akademisi dan pelestari budaya, pun komunitas budaya setempat. Terlebih, generasi muda masyarakat Masela mesti mengantongi pengetahuan pemberdayaan budaya untuk melanjutkan langkah pelestarian adat dan budaya yang berpusat kegiatannya di Rumah Adat Im Masela.

Namun begitu, tulisan ini adalah hasil reflektif penulis atas pembacaan teks sosial masyarakat Masela dalam rumah adat Im yang direfleksikan terhadap pelestarian masjid adat Wapauwe di Kaitetu. Maka, lanjutan tulisan ini mesti dirumuskan lebih dalam dengan melihat kondisi terkini dari masyarakat Masela dan Rumah Adat Im.

DAFTAR PUSTAKA

- Dafrina, A., Fidyati, & Siska, D. (2022). Perubahan Bentuk dan Susunan Ruang pada Arsitektur Tradisional Suku Batak Toba Melalui Pendekatan Tipologi. *Arsitekno*, 9(2), 60-69.
- Jeraman, P. (2019). Tipologi Arsitektur Rumah Sabu (Ammu Hawu), Sebuah Pendekatan Deskriptif Antropologis. *Arsitektur KOMPOSISI*, 12(3), 225-256.
- Julita, I., & Hidayatun, M. I. (2019). Perubahan Fungsi, Bentuk dan Material Rumah Adat Sasak karena Modernisasi. *Atrium*, 5(2), 105-112.
- Meratapi Nasib Blok Masela. (2019, March 26). *CNBC Indonesia*.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20190326102756-4-62909/meratapi-nasib-blok-masela>
- Saraswaty, R., & Suprayitno. (2017). Perubahan Bangunan Tradisional Karo dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular (Studi Kasus : Rumah Tinggal Masyarakat Karo Di Desa Doulu, Berastagi, Kabupaten Tanah Karo). *Educational Building*, 3(2), 43-47.
- Tarigan, R. (2016). Arsitektur Vernakular Berbasis Arsitektur Tradisional : Menuju Arsitektur Lokal yang Berkelanjutan Studi kasus : Rumah di Desa Karangmalang, Kabupaten Kudus. *Tesa Arsitektur*, 14(1), 23-31.
- Wakim, M. (2017). Im: Arsitektur Tradisional Masyarakat Masela, Maluku Barat Daya. *Patrawidya*, 18(3), 325-340.
- Watloly, A., & Litaay, S. C. H. (2017). Potret Kemiskinan Masyarakat Pulau Masela di Ladang Migas Terkaya Blok Masela di Kabupaten Maluku Barat Daya. *Sosio Konsepsia*, 7(1), 15-30.
- Wuisang, C. E.V., Rengkung, J., & Rondonuwu, D. M. (2016). Pelestarian Lansekap Budaya Indonesia : Mendokumentasikan Lansekap Vernakular Etnis Minahasa di Wilayah

Perdesaan Pesisir Pantai Kecamatan Kema, Sulawesi Utara. *Media Matrasain*, 13(3),
26-41.